

Nama HAMKA melekat setelah ia, untuk pertama kalinya naik haji ke Mekah pada tahun 1927.⁷² HAMKA (akronim pertama bagi orang Indonesia, red), yaitu potongan dari nama lengkap, Haji Abdul Malik Karim Amrullah.⁷³

Waktu kecilnya, Hamka lebih dekat dengan andung (nenek) dan engkunya (kakek), di desa kelahirannya. Sebab, ayahnya, DR. Haji Abdul Karim Amrullah, adalah ulama modernis yang banyak diperlukan masyarakat pada waktu itu sehingga hidupnya harus keluar dari desa kelahiran Hamka, seperti ke kota Padang. Menurut penuturan Hamka sendiri, dia merasa bahwa terhadap kakek dan neneknya merasa lebih sayang dari pada terhadap ayah dan ibunya. Terhadap ayahnya, Hamka lebih banyak merasa takut dari pada sayang. Ayahnya dirasakannya sebagai orang yang kurang mau mengerti jiwa dan kebiasaan anak-anak. Ayahnya dinilainya terlampau kaku dan bahkan secara diametral dinilainya bertentangan dengan kecenderungan masa kanak-kanak yang cenderung ingin bebas mengekspresikan diri atau nakal, sebab kenakalan anak-anak, betapapun nakalnya, asal masih dalam batas-batas kewajaran adalah masih lumrah bahkan demikian menurut Hamka. Hamka sendiri pada masa kecilnya tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Kenakalan kanak-kanak itu mulai tampak tatkala Hamka berusia empat tahun 1912 dan mengalami puncaknya pada usia dua belas tahun 1920. Di antara kelakuan-kelakuan yang di

⁷² Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh pada Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 60.

⁷³ Titiek W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir Tamara, dkk, *HAMKA Dimata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 51.

seperti dugaan orang banyak dan juga ayahnya bahwa seolah-olah dirinya tak ada harga, maka titik puncaknya adalah ingin pergi ke Mekah untuk berkelana dan belajar agama disana. Keinginan pergi ke Mekah ini dia tekati harus dengan tanpa setahu masyarakat dan ayahnya (baru memberi tau lewat telegram setelah berangkat ke Mekah), tanpa minta uang dan biaya hidup kepada ayahnya (tiket kapal dan sugu perjalanan diperolehnya dari kawan-kawannya dan orang sekampungnya yang dirantau, seperti di daerah sumatera timur), nantinya berhasil pulang dengan simbol memakai pakaian jubah dan sorban sebagai tanda layak disebut ulama dan sekaligus sebagai *revanche* (menebus kekalahan atas anggapan keliru pada dirinya selama ini). Tegasnya, kepergian Hamka muda ke Mekah itu diwarnai campuran antara rasa marah, rasa semangat dan rasa ingin menebus kekalahan (*revanche*). Dengan gaung tiga perasaan itulah Hamka muda berangkat, pergi tiba dan hidup dikota Mekah. Hamka muda berangkat ke Mekah pada bulan februari 1927.⁸⁶ Pada bulan juli 1927, ia tidak langsung pulang ke minangkabau, akan tetapi singgah di medan untuk beberapa waktu lamanya.⁸⁷ Jadi dimekah kira-kira 5 atau 6 bulan saja. Sungguhpun demikian, dalam masa yang relatif sangat singkat itu, Hamka muda mulai sadar betul pada akhirnya ia harus kembali ke masyarakat besar di tanah air dan akan menghadapi kewajiban hidup yang lebih berat. Keuntungan yang paling nyata

⁸⁶ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 47.

⁸⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, 29.

